

Application Of Pancasila Student Profile Dimensions In Learning Religious Education Islam In Class X Sman 4 Barru

Andi Abd. Muis, Universitas Muhammadiyah Parepare Sulawesi Selatan
Moch Anang Setiyawan, Universitas Muhammadiyah Parepare Sulawesi Selatan
Salmiati, Universitas Muhammadiyah Parepare Sulawesi Selatan
Muhammad Ikrah, Universitas Muhammadiyah Parepare Sulawesi Selatan
Imrawati, Universitas Muhammadiyah Parepare Sulawesi Selatan

Abstract

This research aims to determine the value of the Pancasila student profile in the Islamic Religious Education subject in class X, and the application of the dimensions of the Pancasila student profile in Islamic Religious Education learning in class

The type of research used in this research is field research. This research was conducted at SMAN 4 Barru in 2023. The research approach uses a qualitative approach. Informants in this study were teachers of Islamic Religious Education class X at SMAN Barru. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The research instrument used by researchers is the researcher himself. Data collected using the method of observation, interviews, and documentation. The data that has been collected is combined and then analyzed through three stages, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research are as follows: 1) The profile values of Pancasila students in learning PAI class . 2) Application of the dimensions of the Pancasila student profile in PAI learning in class individual, and habituation comes in time.

Keywords: *Application, dimensions of Pancasila student profiles, PAI learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, dan penerapan dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 4 Barru.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Barru tahun 2023. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN Barru. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul digabung kemudian dianalisis dengan melalui tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI kelas X SMAN 4 Barru, nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai berkebhinekaan global, nilai gotong royong: nilai mandiri, nilai bernalar kritis, dan nilai kreatif. 2) Penerapan dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 4 Barru, yaitu pembiasaan senyum, sapa, salam, shalat berjamaah, literasi Al-Qur'an, toleransi antar umat beragama, kerja kelompok, tutor sebaya, diskusi kelompok, tugas individu, dan pembiasaan datang tepat waktu.

Kata Kunci: Penerapan, dimensi profil pelajar pancasila, pembelajaran PAI

Introduction

Pendidikan merupakan media yang dapat menjadi sarana dalam upaya membangun perubahan dan perkembangan kompetensi manusia (Dangnga, Muhammad Siri, and A. Abd Muis. 2015). Dimana, perkembangan teknologi pendidikan saat ini cukup memberikan kontribusi yang sangat efektif dalam kemajuan pendidikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Alaq / 96 : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Depertemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2007).

Penggunaan internet dalam proses pembelajaran di sekolah adalah sebuah contoh yang paling kongkrit yang dapat dirasakan oleh peserta didik saat ini. Sebab internet sendiri sangat membantu peserta didik dalam mengakses informasi ilmu pengetahuan secara luas. (Andi Abd. Muis, 2021).

Namun dibalik perkembangan itu, teknologi masih dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat indonesia seperti halnya perubahan terhadap perilaku dan tingkah laku. Sebagaimana berdampak kepada pemuda dan pelajar Indonesia yang sedang mengalami kemerosotan mental, moral, dan etika, sehingga perlu adanya antisipasi untuk memperbaiki situasi tersebut sebelum menjadi lebih buruk. Perubahan tersebut menyebar ke segala aspek kehidupan antara kebudayaan dan lingkungan masyarakat, termasuk dalam pendidikan.

Ketidaksiuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dinilai tidak efektif dan efisien dengan kebutuhan yang dibutuhkan dimasa sekarang, sebab dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang dalam penggunaan perangkat teknologi tersebut.

Generasi milenial membutuhkan pengimplementasian nilai-nilai pancasila agar dapat beradaptasi dengan kenyataan yang sekarang berubah-ubah, terutama kekuatan hidup generasi muda atau profil pelajar pancasila yang ideal bagi generasi bangsa yang mampu memahami, dan menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai pancasila pada kehidupan yang beragam, Sehingga pelajar pancasila dapat meningkatkan keterampilannya secara mandiri dan menggunakan pengetahuan, penelitian, isi, dan personalisasi nilai-nilai kepribadian dan akhlak mulia yang terkandung di dalamnya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Gian Bagus Prasetyo, 2002)

Upaya pemerintah dalam mengembangkan karakter generasi bangsa telah dilakukan melalui kebijakan kurikulum, kurikulum merdeka belajar yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 sebagai kebijakan baru dalam mengembangkan karakter generasi muda yang diyakini dapat membantu untuk membentuk karakter generasi muda saat ini, salah satu poin yang penting dalam kurikulum merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila sebagai muara dari tujuan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik sehingga mempunyai jiwa dan nilai yang mencerminkan sila pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetap menjadikan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila sebagai komponen utama (Rosmana, Iskandar, 2022)

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asasmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka bahwa profil pelajar pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) bernalar kritis, 5) mandiri, 6) kreatif. (Badan Standar, 2022)

Dimensi yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, adapun elemen kunci dari dimensi ini antara lain: akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak dalam bernegara. Dimensi yang kedua yaitu berkebhinekaan global, elemen kunci dari dimensi ini antara lain: mengenal dan menghargai berbagai macam budaya yang ada, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dimensi yang ketiga yaitu gotong-royong, adapun elemen kunci dari dimensi ini antara lain: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dimensi yang keempat yaitu mandiri, adapun elemen kunci dari dimensi ini antara lain: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Dimensi yang kelima yaitu bernalar kritis, dimensi ini memiliki elemen kunci antara lain: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang ada, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir. Dimensi yang keenam yaitu kreatif, dimensi ini memiliki elemennya adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. (Badan Standar, 2022) Sehingga dapat menciptakan pelajar yang berkarakter, kompeten, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Oleh sebab itu, generasi pelajar pancasila harus dipersiapkan mulai dari sekarang untuk memulai pendidikan yang siap menghadapi tantangan era global yang sangat pesat saat ini. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat memerangi perubahan perilaku yang menyimpang akibat merosotnya nilai-nilai profil pelajar pancasila di kalangan milenial terkhusus pelajar.

Salah satu nilai-nilai profil pelajar pancasila yang merosot adalah akhlak kepada tuhan yang maha esa, dimana remaja saat ini banyak menghabiskan waktu bermain handphone dan lupa menjalankan kewajibannya yaitu shalat 5 waktu. Fenomena tersebut dapat dijumpai dimanapun dan kapanpun yang jelas bertentangan dengan profil pelajar pancasila, sehingga kewajiban tidak lagi jadi prioritas. Oleh sebab itu penting adanya pendidikan untuk menanggulangi dampak tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila adalah Pendidikan Agama Islam yang tentunya memiliki keterkaitan yang sangat sangat berhubungan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia. Pendidikan profil pelajar pancasila sendiri mencerminkan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hidup untuk mencapai kemampuan dan sikap masyarakat global berdasarkan nilai-nilai pancasila yang dituju.

Menurut Istinah mengatakan bahwa belajar tercapainya pendidikan pancasila dengan penanaman nilai karakter yang ada di pancasila bertujuan sebagai penanaman kepribadian pancasilistik yang nantinya akan bisa melengkapi sikap-sikap profesional siswa untuk menciptakan lulusan yang diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai karakter pancasila yang dapat membentuk sebuah identitas etika, moral, dan perilaku siswa sesuai dengan nilai yang ada dalam pancasila, akademik serta norma agama nantinya akan dapat berkembang dalam kehidupan seluruh sekolah dan tindakan siswa tertentu tidak akan menyimpang dan dalam pembiasaan implementasi nilai pancasila melalui program organisasi dan kegiatan disekolah tersebut akan tercapai. (Istianah, 2021)

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti berinisiasi melakukan penelitian untuk memahami sejauh mana Penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMAN 4 Barru.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data. Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang kongkrit terkait “Penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas X SMAN 4 Barru”.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Barru, Desa Cilellang, Kec. Mallusetasi, Kabupaten Barru Tahun 2023.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (seperti aslinya) ataupun kontekstual (pemahaman terhadap data) kedalam tulisan-tulisan untuk mendapatkan kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas kemudian dipaparkan dalam bentuk penjelasan-penjelasan. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. (Moleong, 1998)

Informan dalam penggalian data dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan tujuan masalah dan sifat penelitian ini, penulis

menggunakan teknik pengumpulan data yang juga bersifat kualitatif, yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa kualitatif dengan tahapan proses kalisifikasi dan kategorisasi data yang kemudian di interfikasi dengan mengacu pada kerangka pikir penelitian.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. (Suryabrata, 2014) Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas SMAN 4 Barru.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiyono, 2015) Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua jenis sumber data yang mendukung data primer, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, koran dan arsip yang tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti jadi instrumen utama dalam penelitian.

Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia yang menjadi instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian Ia pasti dapat menyadarinya serta mengatasinya. (Moleong, 2018)

Adapun instrumen penelitiannya antaralain:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Arikunto, 2005) Wawancara sendiri terdiri dari beberapa jenis antaralain : wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur.

Pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana pedoman wawancara lebih fleksibel sehingga dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

2. Pedoman Observasi

Selain menggunakan pedoma wawancara, calon peneliti juga akan menggunakan pedoman observasi untuk memudahkan dan melancarkan langkah pengamatan agar dapat memperoleh data sebagaimana yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2015).

Karena penelitiannya menggunakan penelitian lapangan, maka metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Metode Observasi

Yaitu cara memperoleh data dengan mengamati subjek penelitian dan merekam jawabannya untuk dianalisis. Metode dalam observasi bisa dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur. Dimana observasi terstruktur, peneliti merinci secara detail sesuatu yang akan diamati dan bagaimana pengukuran dapat direkam. Sedangkan dalam bentuk tidak terstruktur, peneliti berupaya mengamati segala aspek fenomena yang berkaitan atau relevan dengan masalah yang sedang ditangani. (Wijaya, 2013)

Dengan metode ini, peneliti mengamati secara langsung objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data keadaan lokasi penelitian mengenai proses pelaksanaan Penerapan Dimensi profil pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan data dalam setting alamiah, di mana arah pembicara mengacu pada tujuan yang ditetapkan dengan mengedepankan landasan utama dalam proses memahami. (Hardiyansyah, 2013) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui sedikit hal-hal dari respondennya.

Wawancara terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian atau daftar pertanyaan dan semua jawaban juga telah disiapkan dalam bentuk pilihan ganda, wawancara terstruktur biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.

Tujuan utama wawancara ini adalah agar dapat memudahkan peneliti membuat perbandingan karena pertanyaan yang diajukan sama bagi setiap partisipan.

Salah satu kelebihan wawancara ini adalah lebih mudah dilakukan dan lebih cepat, beberapa wawancara bisa dilakukan dalam waktu singkat. Kelemahannya adalah wawancara kurang fleksibel karena tidak bisa memunculkan pertanyaan baru.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen atau panduan wawancara lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. (Ariyani, R, 2022).

Wawancara semi terstruktur yakni wawancara yang dilakukan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya,

Dasar pertimbangan penggunaan wawancara semi terstruktur adalah karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga dapat menimbulkan keakraban antara peneliti dan responden. (Sugiyono, 2015).

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Sesuai penjelasan diatas peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur. Dengan metode wawancara tersebut, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal itu tidak dapat ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini subjek wawancara adalah langsung dengan guru Agama Islam SMAN 4 Barru.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data histori. (Saekan, 2010). Dokumen sendiri dapat berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan memperkuat dan mendukung informasi yang didapatkan dari hasil interview dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti akan memperoleh data dari guru Agama Islam terkait dimensi pelajar pancasila yang dapat dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam serta sejauh mana penerapan dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Kelas X SMAN 4 Barru.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai teman bagi orang lain. (Muhadjir, 2022)

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan dua data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan. Dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan pengumpulan data.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data disusun secara sistematis dan di analisis secara kualitatif. Analisis data dapat dilakukan melalui metode-metode sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. (Zuchri Abdussamad, 2022) Reduksi data juga dilakukan sebelum pengumpulan data, seperti menentukan kerangka konseptual, perumusan pertanyaan penelitian,

tempat, pemilihan metode penelitian dan pendekatan penelitian. Adapun reduksi data yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah membuat kesimpulan, pengkodean dan sebagainya.

Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih ditentukan derajat relevansi dengan maksud penelitian. Data yang dipilih kemudian disederhanakan lalu dijelaskan dalam bentuk ringkasan.

1) Penyajian data (*Data Display*)

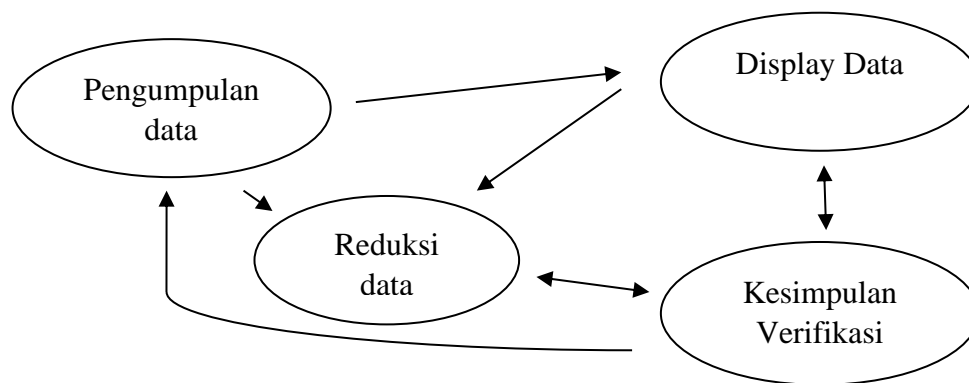
Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau. (Muri Yusuf, 2013).

Pada tahap ini, calon peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel atau bagan. Kemudian calon peneliti akan menyajikan hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

2) Kesimpulan dan verifikasi (*Data Conclusion*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Zuchri Abdussamad, 2022)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Results

1. Nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 4 Barru

Hasil yang disajikan dalam penelitian ini melalui studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan memanfaatkan informasi dari wawancara, observasi dan studi dokumen. Untuk mengetahui nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, terlebih dahulu peneliti perlu mencari informasi yang dibutuhkan kemudian menganalisis serta menentukan materi yang terkait dengan kompetensi profil pelajar pancasila.

Berdasarkan pada Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 4 Barru, peneliti mendapati bahwa terdapat enam nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 4 Barru antara lain: nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, nilai berkebhinekaan global, nilai gotong royong, nilai mandiri, nilai, bernalar kritis, dan nilai kreatif. Dimana, ke-enam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut semua terintegrasi dalam materi dan aktifitas kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dari ke-enam dimensi tersebut memiliki cakupan yang luas untuk dikembangkan baik dalam aktifitas atau kegiatan pembelajaran maupun terintegrasi dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas X.

Dari hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 4 Barru dikemukakan bahwa pedoman pembelajaran sepenuhnya mengikut pada ketentuan dari peraturan menteri dimana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat enam nilai profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari keenam nilai profil pelajar Pancasila tersebut, nilai karakter pelajar Pancasila yang ingin dicapai telah ditentukan dalam buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Namun hal tersebut untuk saat ini harus dikondisikan dari kesiapan pendidik maupun peserta didik. Adapun kutipan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dikarenakan kurikulum yang masih baru, pedoman pembelajaran sepenuhnya mengikut pada pedoman-pedoman kurikulum merdeka itu sendiri, seperti buku pelajaran, capaian pembelajaran semuanya sudah ditentukan dari pusat melalui peraturan menteri. Semuanya dapat dibrowsing melalui web tentang permen terkait P3”.

“Tentunya adalah keenam nilai utama profil pelajar Pancasila itu sendiri, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, gotong royong, mandiri, dan kreatif.”

“Diintegrasikan sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya bab 1 tentang kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, nilai P3 yang ingin dicapai yaitu, beriman, bertakwa kepada Allah swt, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan mandiri, dan juga pada bab 2 tentang syu’abul iman atau cabang-cabang iman, nilai P3 yang ingin dicapai adalah religius, bekerja keras, jujur dan bertanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan sosial, bernalar kritis, serta tanggung jawab, begitu juga dengan bab-bab lain”

“Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada buku pelajaran atau buku paketnya, di dalam buku pembelajaran tersebut semua sudah ditentukan tentang nilai karakter yang ingin dicapai, karena kami selaku guru juga belum hapal semua nilai karakter tersebut. Jadi, nilai-nilai karakternya mengikut apa yang telah ditentukan disetiap bab tersebut”

“Namun perlu ditekankan bahwa dengan kurikulum yang baru, tentunya belum dapat direalisasikan secara maksimal, terkhusus dalam mata pelajaran PAI, sebab utamanya tentu karena perlunya mempelajari lebih

dalam terkait kurikulum merdeka itu sendiri sehingga dapat merencanakan konsep pembelajaran yang sesuai agar nilai-nilai profil pelajar pancasila dapat terealisasi dengan baik dalam pembelajaran PAI, sebagai pendidik tentunya kita juga harus siap terlebih dahulu sebelum mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dan juga harus melihat kesiapan dari peserta didik.”

“Untuk buku pelajaran, buku yang digunakan merupakan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X Penulis Ahmad Taufik Nurwastuti Setyowati yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi” (Sabaruddin, 2023)

Menurut penuturan dari Raihan, siswa kelas X SMAN 4 Barru yang mengatakan:

“Dalam pembelajaran, kita diajarkan tentang nilai-nilai yang kaitannya tentang ketuhanan, kita juga diajarkan untuk mandiri, mampu berpikir kritis dan lain-lain” (Raihan, 2023)

Hal serupa dikemukakan oleh Saharuddin, siswa kelas X SMAN 4 Barru yang mengatakan bahwa:

“Tentunya dalam pelajaran PAI, kita diajarkan nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan agama Islam, Seperti hubungan kita dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan kepada alam”. (Saharuddin, 2023).

Sedangkan menurut Rafli sebagai siswa kelas X SMAN 4 Barru yang menyatakan bahwa:

“Setau saya, dalam kurikulum baru ini, terdapat enam nilai pelajar pancasila yaitu nilai tentang ketuhanan, nilai kreatif, nilai berpikir kritis, mandiri, gotong royong, dan kebhinekaan yang semuanya sudah ada dalam buku pelajaran dimana dalam materi tersebut disesuaikan nilai profil apa yang bisa diajarkan dalam materi tersebut”

Rafli juga menambahkan bahwa:

“Dalam setiap bab itu sudah ada nilai karakter yang ingin dicapai, bagaimana bentuk perilaku yang diharapkan dari nilai karakter tersebut, di buku semuanya sudah ada, namun kita harus lihat dulu, kami siswa dan guru siap tidak untuk mengaplikasikannya” (Rafli, 2023).

Dari hasil penjelasan di atas diketahui bahwa terdapat enam nilai profil pelajar pancasila yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 4 Barru yaitu nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai berkebhinekaan global, nilai gotong royong, nilai mandiri, nilai bernalar kritis, dan nilai kreatif dimana keenam nilai tersebut telah terintegrasi dalam materi pelajaran. Namun nilai-nilai profil pelajar pancasila tersebut belum bisa terlaksana secara maksimal karena harus disesuaikan dengan kesiapan pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaannya sehingga perlunya pendidik serta peserta didik terus meningkatkan kompetensinya agar keenam nilai profil pelajar pancasila tersebut dapat direalisasikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X secara menyeluruh.

2. Penerapan dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 4 Barru

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data hasil observasi dan wawancara terkait dengan penerapan dimensi profil pelajar pancasila dalam kegiatan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMAN 4 Barru. Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, Adapun penerapan keenam dimensi profil pelajar pancasila tersebut antara lain:

a. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, peneliti menemukan hasil yaitu adanya penerapan dimensi profil pelajar pancasila terkait dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di kelas X SMAN Barru, antara lain peserta didik shalat dzuhur secara berjamaah di mushollah SMAN 4 Barru, pembiasaan senyum, sapa, dan salam, menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah secara menyeluruh, adanya literasi Al-Quran untuk mengajarkan tentang baca tulis serta hafalan Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penerapan Nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan rutin shalat duhur dengan adanya buku kontrol yang di stempel setelah shalat berjamaah dilakukan dan literasi Al-Quran, serta Pembiasaan untuk membersihkan kelas sebelum dan setelah pembelajaran. Adapun kutipan hasil wawancaranya sebagai berikut:

"Cara yang dilakukan adalah tentu yang pertama pembiasaan baik kepada siswa sejak mereka tiba di sekolah itu sampai mereka kembali ke rumah. Contohnya pembiasaan 3S (senyum, sapa dan salam), pembiasaan ibadah juga seperti shalat berjamaah dengan kartu kontrol yang distempel setelah selesai shalat berjamaah sebagai bukti dan juga literasi Al-Qur'an"

Beliau juga menyampaikan bahwa:

"Untuk penanaman keimanan dan ketakwaan dalam proses pembelajaran PAI & bp, kita juga selalu mengingatkan untuk tetap menjaga kebersihan, memperbanyak hafalan doa-doa, dan lain-lain" (Sabar, 2023)

Hal serupa dikemukakan oleh Raihan, siswa kelas X SMAN 4 Barru yang mengatakan bahwa:

"Setiap pagi saat datang ke Sekolah kita dibiasakan menyapa satu sama lain, terutama dengan guru, selalu diingatkan untuk rajin menjalankan shalat 5 waktu dan juga menghafal surah-surah pendek" (Raihan, 2023).

Demikian juga yang dikatakan oleh Saharuddin bahwa:

"Kita diajarkan agar membiasakan senyum, salam, sapa, kita juga selalu melakukan shalat dzuhur secara berjamaah dengan bukti melalui pengisian kartu kontrol yang di stempel pada saat selesai kegiatan shalat berjamaah" (Saharuddin, 2023)

Sedangkan menurut Rafli dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

"Diakhir pelajaran, kita selalu melakukan kegiatan Literasi Al-Qur'an, dimana kita diajar baca tulis Al-Qur'an karena masih ada yang bahkan belum tau baca Al-Qur'an". (Rafli, 2023).

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait dimensi berkebhinekaan global, peneliti menilai adanya dimensi berkebhinekaan global yang diterapkan di kelas X SMAN 4 Barru, dalam hal ini sikap toleransi antar beragama. Terbukti dengan tidak adanya diskriminasi yang dilakukan terhadap agama minoritas, mereka tetap bergaul sebagaimana mestinya.

Munculnya hal tersebut tentu tidak lepas dari peranan pendidik yang mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi antar umat beragama agar tercipta lingkungan yang harmonis. Hal tersebut sesuai dengan penerapan dimensi berkebhinekaan global dalam implementasi kurikulum merdeka.

Dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 4 Barru diperoleh informasi bahwa penerapan dimensi berkebhinekaan global dilakukan dengan mengingatkan peserta didik tentang pentingnya toleransi antar beragama dengan menjelaskan kandungan surah Al-Kaafirun terkait toleransi dan juga berusaha memfasilitasi peserta didik dalam urusan keagamaannya. Dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

“Ketika ada moment, contoh disaat literasi Al-Qur’an kita juga memberikan kesempatan untuk membaca kitab suci dari agama yang diyakininya sambil kita jelaskan sedikit terkait surah al kaafirun terkait toleransi,”

Beliau juga menerangkan bahwa:

“Kita juga berusaha untuk memfasilitasi siswa dalam segala urusan keagamaan, seperti contohnya perayaan maulid dan lain-lain” (Sabar, 2023).

Raihan, salah satu siswa kelas X SMAN 4 Barru mengatakan:

“Kita selalu diingatkan mengenai tentang toleransi antar umat beragama, dengan begitu kita harus saling menghargai sesama walaupun berbeda agama,suku,ras dan lain-lain”. (Raihan, 2023).

Sedangkan menurut Saharuddin:

“pak sabar, selalu mengajarkan agar jangan mendiskriminasi orang yang berbeda pemahaman dengan kita, harus saling menghargai apa yang diyakini orang lain, karena itu adalah keyakinan mereka”. (Saharuddin, 2023)

Hal tersebut dikonfirmasi oleh Rafli sebagai siswa kelas X SMAN 4 Barru yang mengatakan:

“Sebagai minoritas, saya tidak pernah dicampakan baik dari guru maupun teman-teman, kami tetap bergaul seperti biasa, jika natal, saya diberi kesempatan untuk merayakan natal, pak sabar juga selalu menjelaskan tentang makna-makna toleransi agar supaya selalu dapat diterapkan” (Rafli, 2023).

c. Dimensi Gotong Royong

Dari hasil observasi peneliti terkait dimensi bergotong-royong, peneliti menemukan hasil adanya dimensi bergotong royong yang diterapkan dalam pembelajar Pendidikan Agama Islam di Kelas X, dengan adanya pemberian tugas yang dikerjakan secara berkelompok guna untuk menjalin kerjasama antar siswa.

Berdasarkan wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 4 Barru selaku informan diperoleh informasi bahwa penerapan dimensi gotong royong telah diterapkan dalam pembelajaran melalui kegiatan kerja kelompok agar tercipta kolaborasi antar peserta didik dan juga kegiatan tutor sebaya dalam kegiatan literasi Al- Quran dan dalam kegiatan pembelajaran lainnya.

d. Dimensi BernalarKritis

Dari hasil pengamatan peneliti menunjuk kan bahwa penerapan dalam melatih peserta didik dalam bernalar kritis dilakukan dalam diskusi pada saat kerja kelompok, peserta didik saling beradu rgumen dan mengutarakan pendapatnya. Karena dengan beradu argumen peserta didik akan dapat berpikir dan bernalar untuk mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Barru, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam penerapan dimensi bernalar kritis dilakukan dalam kegiatan berdiskusi untuk saling megenukakan pendapat masing-masing pada saat kerja kelompok, mengajarkan untuk membedakan yang baik dan buruk dalam pergaulan, melatih memecahkan sebuah permasalahan dengan memberi contoh kasus.

e. Dimensi Mandiri

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penerapan dimensi mandiri telah dilakukan sebagaimana peneliti menemukan bahwa kebanyakan pesertadidik datang tepat waktu dan bahkan lebih awal, itu menunjukkan mereka disiplin dan dapat mengatur waktunya dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 4 Barru didapat informasi bahwa penerapan dimensi mandiri telah dilakukan dengan memberi tugas individu kepada peserta didik, pembiasaan hadir tepat waktu, dan pembiasaan untuk merapikan kembali meja dan kursi setelah proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki sikap mandiri yang tidak bergantung kepada orang lain serta membentuk sikap tanggungjawabnya

f. Dimensi Kreatif

Dari hasil pengamatan peneliti, dimensi kreatif untuk melatih kreatifitas peserta didik sebelum diterapkan secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran, namun dalam beberapa mata pelajaran sudah ada yang menerapkannya. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri, dimensi kreatifitas belum dapat direalisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 4 Barru didapat informasi bahwa keterhambatan penerapan dimensi kreatifitas dalam pembelajaran PAI disebabkan karena kurikulum yang masih baru dan pendidik tentu harus terlebih dahulu mempelajari lebih lanjut tentang kurikulum tersebut, serta terkendala dengan keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan lain sebagainya.

Discussion

1. Profil Pelajar Pancasila

b. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara wajib memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup dalam proses pembelajaran. Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia.

Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud Pelajar Pancasila adalah terwujudnya pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)

Dalam tesisnya, Arifin menjelaskan bahwa pelajar Pancasila mengidealkan generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan yang berbhineka. Kehidupan di era milenial menuntut implementasi nilai Pancasila untuk dapat menyesuaikan realitas perubahan, khususnya dinamika kehidupan generasi muda, Pelajar Indonesia. Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah. (Arifin, Samsul, 2002).

Profil Pelajar Pancasila adalah Profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. (Ismail S., dkk, 2021)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang termuat dalam kurikulum merdeka yang digunakan oleh sekolah penggerak, diharapkan siswa memiliki karakter tersebut sebagai bentuk nyata perubahan pendidikan di Indonesia.

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan 6 indikator dalam profil pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Restra Kemendikbud 2020 yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Iman secara bahasa berarti membenarkan, sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkannya secara lisan, dan menerapkannya dalam perbuatannya. (Triantoro Safaria, 2018). Beriman berasal dari kata “iman” yang berarti kepercayaan yang teguh, ditandai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa.

Secara umum, takwa dapat didefinisikan sebagai “menjaga segala hal yang diperintahkan Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya”. Sedangkan secara bahasa, kata takwa berasal dari bentuk *waqa-yaqi-wiqayah* (وَقَايَةً-يَقِي-وَقَى), yang berarti takut, menjaga, memelihara, atau melindungi. (Muhyiddin, 2023). Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi seorang muslim, oleh karena itu bagi seorang muslim sebelum mengetahui hal-hal lainnya, terlebih dahulu mengetahui, memahami, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Quraish Shihab, 2018).

Berakhlak mulia berasal dari kata akhlak, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana juga dapat dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan. Asal usul kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq/akhlaq*. Kata ini merupakan jamak dari kata yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan yang dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dengan membiasakan diri melakukannya. (Quraish Shihab, 2016)

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan nilai profil pelajar Pancasila dimana pelajar wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Keimanan sendiri merupakan jalan untuk mencapai ketakwaan, sebab takwa tidak mungkin dicapai tanpa adanya iman, sedangkan takwa merupakan kemampuan dalam menjalankan segala yang diperintahkan Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Kecilnyaaku, pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Quraish Shihab, 2016)

Adapun elemen kunci dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu:

- a) Akhlak dalam beragama yang berarti pelajar Indonesia senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Akhlak pribadi merupakan akhlak mulia yang diwujudkan dalam bentuk rasa sayang dan perhatian terhadap diri sendiri.
- c) Akhlak kepada sesama manusia dalam artian pelajar dapat memahami dan menyadari bahwa semua manusia setar di hadapan Tuhan Yang Maha Esa
- d) Akhlak kepada alam yang berarti pelajar dapat menyayangi, melindungi, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya sebab alam merupakan sumber kehidupan utama di bumi.

- e) Akhlakdalambernegara yang berartipelajarmemahamisertamenjalankanhaksertakewajibannyasebagaiwarga negara yang baik dan menyadariperannyasebagaiwarga negara
- b. BerkebhinekaanGlobal

Bhineka Tunggal Ika adalah motto atau semboyan Indonesia, *bhineka* berarti beranekaragam atau berbeda-beda, *tunggal* berarti satu, dan *ika* berarti itu, jadi *Bhineka Tunggal Ika* berarti berbeda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. (M. Salim, 2017). Berkebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman, berkebhinekaan global merupakan bentuk toleransi terhadap perbedaan yang ada satu sama lain. (Tyas Larasati, 2022) Menurut peneliti dimensi Berkebhinekaan Global ini mempunyai dua tujuan esensial. Pelajar muslim harus cinta tanah Air. Mencintai tanah air adalah kewajiban warga negara, dimana tuhan menitipkan kita dimuka bumi sehingga sifat ini secara alami melekat pada diri manusia, maka hal dianjurkan oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/ nilai-nilai Islam. Cinta tanah air bersifat sudah diatur dalam agama islam agar manusia mampu berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat. (Wasilatul Ibad, 2021).

Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut bahwa berkebhinekaan global merupakan bentuk kecintaan terhadap tanah air dengan segala budaya dan adat istiadat, serta bentuk sikap toleransi dengan segala perbedaan yang ada selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Elemen kunci dalam berkebhinekaan global antara lain:

- a) Mengenal dan menghargai berbagai macam budaya yang ada yang berarti peserta didik dapat mengenal, mengidentifikasi, serta mendeskripsikan segala macam hal berdasarkan perilaku, cara komunikasi, budaya, dan jenis kelaminnya
 - b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama artrinya peserta didik dapat memahami, memperhatikan, menerima keadaan, serta menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesinambungan dan empati terhadap sesama. (Jihan Destiyani, 2021)
 - c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan arinya peserta didik mempelajari keragaman budaya secara reflektif dengan memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka buruk terhadap budaya yang berbeda.
- c. GotongRoyong

Gotong royong adalah sebuah budaya asli Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Gotong royong merupakan sebuah konsep yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.(Jihan Destiyani, 2023). Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia.Gotong royong merupakan pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk meringankanbeban orang lain dan sangat diperlukan agar dapat meringankan suatu pekerjaan. Berdasarkan makna gotong royong yang telah diungkapkan tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter gotong royong sangat pentinguntuk generasi muda dalam interaksi sosial manusia. Gotong royong pada dasarnya harus dilandasi dengan semangat kerelaan, keikhlasan, kebersamaan, kepercayaan, dan toleransi.(

Widya Anastasia, 2022) Gotong royong menjadi sangat dominan, karena setiap pelaksanaannya dibutuhkan rasa solidaritas, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok. (Widya Anastasia, 2023).

Menurut peneliti gotong royong merupakan proses melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama untuk memudahkan ataupun meringankan suatu pekerjaan yang dilakukan secara suka rela atas dasar keikhlasan. Adapun elemen kunci gotong royong yaitu:

- a) Kolaborasi artinya melakukan pekerjaan bersama dengan orang lain dengan perasaan senang serta menunjukkan sikap positif kepada orang tersebut.
- b) Kepedulian artinya bersikap proaktif terhadap lingkungan sosial sekitar berdasarkan kondisi dan keadaan.
- c) Berbagi artinya kemauan dan kemampuan untuk memberi serta menerima segala hal untuk kepentingan bersama maupun pribadi.
- d) Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam pembelajaran dengan usahanya sendiri, karena menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukannya akan memperlihatkan kualitas diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. (Elviana, 2017) Ciri khas kemandirian pada anak salah satunya kecenderungan dan kemampuan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran, anak yang mandiri akan percaya terhadap penilaiannya sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, bahkan anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik dari kehidupannya. (Sa'diyah, 2017)

Dari penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa mandiri merupakan sikap yang dimiliki pelajar untuk mempertanggung jawabkan proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dalam dimensi mandiri antara lain:

- a) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi artinya mampu merefleksi serta mengevaluasi kondisi dan situasi yang dihadapi, memahami kelebihan dan keterbatasannya sehingga dapat menyadari dan menilai kebutuhan untuk pengembangan dirinya berdasarkan perubahan dan perkembangan yang dihadapi.
- b) Regulasi diri artinya kemampuan pelajar dalam mengatur potensi dalam diri untuk mencapai tujuan belajarnya.
- e) Kreatif

Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak. Dengan kreatif, anak akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa tergali sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir dan bertindak berubah dari suatu domain ke domain yang baru. (Asmawati, 2017). Kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang bersifat baru berupa gagasan maupun karya nyata yang belum pernah ada, dalam bentuk baru maupun kombinasi dengan hal-hal tersedia. (Trisna Wulandari, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kreatif merupakan suatu kompetensi yang dimiliki pelajar agar mampu menghasilkan dan

memodifikasi suatu pemikiran yang baru, yang bermakna, bermanfaat, serta memiliki dampak. (Muis, Andi Abd. 2014). Elemen kunci kritis dalam profil pelajar pancasila antara lain:

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal, dimana orisinal artinya memiliki sifat yang tidak meniru pada orang lain. Namun memiliki pendapat sendiri.
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Yang dimaksud yakni pelajar Pancasila dapat mencetuskan ide dan mampu menghasilkan karya yang orisinal, sehingga dikemudian hari akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang berubah dengan cepat.
- f) Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir secara sistematis yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat. (Eni Rahmawati, Novia Ayu Wardhani, Siti Muslikhatul Ummah, 2023) Bernalar merupakan bagian dari berpikir, namun kegiatan bernalar lebih formal dibanding berpikir, karena menekankan dimensi intelektual berpikir, bernalar diposisikan antara berpikir dengan berargumentasi. (K. Sihotang, 2019)

Dari penjelasan tersebut di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa kompetensi bernalar kritis berarti kemampuan pelajar untuk menganalisa, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara objektif segala jenis informasi yang didapat. Elemen kunci bernalar kritis dalam profil pelajar pancasila antara lain:

- a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan artinya kemampuan dalam mengolah informasi yang dapat dari rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan yang relevan, kemudian mengidentifikasi serta mengelompokkan gagasan dalam informasi tersebut.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran artinya kemampuan membuktikan penalaran dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu keputusan atau kesimpulan.
- c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir artinya melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga sampai pada suatu simpulan.
- d) Mengambil keputusan artinya kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dari sumber, data, dan fakta yang relevan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan untuk mengenal, mengetahui, memahami dan mengikuti aturan dan ruang lingkup agama Islam. Berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara ataupun melatih. Bila diartikan dari segi etimologi atau bahasa berarti proses dalam memberikan pengajaran atau bentuk kontribusi seorang pendidik baik dalam akhlak maupun kecerdasan berpikir. Sedangkan dari segi terminologi atau istilah, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar, guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk lebih memperdalam spiritual keagamaan, self esteem, kepribadian yang baik, kecerdasan dalam akhlak, dan juga keterampilan yang nantinya akan di terapkan pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. (Mansir, 2021)

Pendidikan Agama Islam memiliki istilah atau makna tersendiri dari beberapa

pengertian diantaranya:

- a) Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber dasar ajaran.
- b) Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mengajarkan kepada kaum muslimin untuk menjadikan ajaran Islam sebagaipedomanhidupseseorang.
- c) Pendidikan Agama Islam merupakan ajaran yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw hingga saat ini masih berkembang berkaitan dengan ajaran agama Islam dan sejarah umat Islam.

Dari beberapa istilah diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membimbing calon generasi penerus di masa depan agar dapat memiliki kepribadian baik dan pastinya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri. (Salim, 2018).

Dari sinilah nantinya akan lahir generasi penerus yang berkepribadian baik. Jika seseorang telah memiliki kepribadian muslim, pastinya nanti akan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya. Tentunya juga dari cara berpikir dan menyikapi suatu tindakan sesuai dengan ajaran dan pandangan Islam. Dengan begitu, tujuan dari Pendidikan Agama Islam merupakansebuah upaya yang berupa bimbingan baik secara jasmani maupun rohani kepada peserta didik secara Islami. Semua ini dilakukan untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. (Mansir, 2021)

Posisi Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, yakni berkaitan dengan ilmu-ilmu Islam yang menjadi Fondasi dalam kehidupan, perlu dikenal dan difahami betul. Hal ini juga dikarenakan Pendidikan Agama Islam bersifat urgent (penting) untuk dipelajari mulai dari zaman lahirnya Islam hingga akhir zaman nanti. (Mansir, 2021)

Conclusion

1. Nilai profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 4 Barru

Terkait dengan nilai profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran di kelas X SMAN 4 Barru Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat enam nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, nilai berkebhinekaan global, nilai gotong royong, nilai mandiri, nilai bernalar kritis, dan nilai kreatif yang dimana keenam nilai tersebut telah ditetapkan dalam buku pelajaran sesuai dengan materi pembelajaran

2. Penerapan dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 4 Barru.

Penerapan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara pembiasaan 3 S (senyum, sapa, salam), shalat berjamaah, dan literasi Al-Quran, toleransi antar beragama, memberi tugas kelompok dan dengan metode tutor sebaya, diskusi pada saat mengerjakan tugas kelompok, menyampaikan pendapat jika ada sesuatu yang tidak sesuai. memberika. tugas individu, pembiasaan hadir tepat waktu, dan pembiasaan merapikan meja dan kursi setelah selesai kegiatan pembelajaran. Sedangkan penerapan dimensi kreatif belum terlaksana dikarenakan pendidik belum memiliki kompetensi yang cukup untuk mengaplikasikannya.

Bibliography

- Ahmad Aidil S., *Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Universitas Muhammadiyah Makassar*, Skripsi Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.
- Arifin, Samsul, *Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial*, Purwokerto: Tesis Program Paka Sarja IAIN Purwokerto, 2021.
- Asmawati, L., *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jurnal Pendidikan Usian Dini, 2017.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ariyani, R. (2022, 12). *Jenis Wawancara Penelitian*. Dipetik 4 Saturday, 2023, dari rikaariyani:<https://www.rikaariyani.com?2022?12?jenis-wawancara-penelitian.html>
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ariyani, R. *Jenis Wawancara Penelitian*. (2022) Dipetik 4 Saturday, 2023, dari rikaariyani:[https://www.rikaariyani.com?2022?12? jenis-wawancara-penelitian.html](https://www.rikaariyani.com?2022?12?jenis-wawancara-penelitian.html) (diakses, 4 April 2023).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Internet Archive, 2019), h. 1079. ([https:// archive.org/details/ al-qur'an](https://archive.org/details/al-qur'an) dan terjemahnya) (diakses, 15 Juni 2023)
- Destiyani, J., *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran PPKn Kelas V Peninggilan 1*, Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Dangnga, Muhammad Siri, and A. Abd Muis. "Teori belajar dan pembelajaran inovatif." *Makassar: Sibuku Makassar* (2015).
- Elviana, P., S., *Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2017.
- Great Nusa, *Pengertian Analisis Data Menurut Para Ahli dan Jenisnya*, (2023) <https://greatnusa.com/artikel/pengertian-analisis-data-menurut-para-ahli-2/> (diakses, 18 Juni 2023)
- Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Hardiyansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Group*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Hardiyansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Group*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Istianah, A., *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus*, Jurnal Gatranusantara, 2021.
- Ismail S., dkk, *Analisis Kebijakan Penguatan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2021.
- Indriasari, H., *Persepsi Guru Tentang Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Mts Khazanah Kebajikan*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Nesgeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

- Indriasari, *Persepsi Guru Tentang Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Mts Khazanah Kebajikan*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Nesgeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Jamaludin, Shopia Nurun Alanur S, Sunarto Amus, dan Hasdin, Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Penda*, 2022.
- Kurniawaty & Faiz, Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.
- Kecilnyaaku, Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Dipetik 13 Saturday, 2023, dari <https://kecilnyaaku.com/beriman-bertakwa-kepada-tuhan-y-me-dan-berakhlak-mulia/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) Profil Pelajar Pancasila, Pusat asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021.
- K. Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Larasati T. , Mengembangkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa dalam Pembelajaran, (Artikel SMKN 2 Sragen, 2022), diakses 14 Monday, 2023 dari <http://smkn2sragen.sch.id/smk/html/index.php>
- Muhyiddin, Takwa Dalam Perspektif Alquran, (Republika, 2023) <https://www.republika.id/posts/37609/takwa-dalam-perspektif-alquran>, 2023. (Diakses 16 juni 2023).
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2022.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2013.
- M. Salim, *Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat- Adat Masyarakat Adat Nusantara*, Al- Dauhal, 2017
- Mansir, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kehidupan Beragama. Kamaya: *Jurnal Ilmu Agama*, 2021.
- Muis, Andi Abd. "Peranan internet sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah Parepare." *Jurnal Al-Ibrah* 10.1 (2021): 189-222.
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muis, Andi Abd. "Impelementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah." (2014).
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Paramudita, N. P. , Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sukoharjo, Skripsi sarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Prasetyo, G. B., Pendidikan Profil Pelajar Berdasarkan Konsep Religiusme, Malang: Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS), 2022.
- Pratama A. Y., Makna Gotong royong Bagi Generasi Milenial, dipetik pada 14 Monday, 2023 dari <https://sohib.indonesiabaik.id/article/makna-gotong-royong-bagi-generasi-milenial->

- Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita*, Ciputat: Lentera Hati, 2016.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., Ummah, S. M., *Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik*, Jurnal Education, 2023.
- Rahmadani M. I., Umiarso, Kamaludin M., *Integrasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung, Indonesia* Islamic Education Journal, 2023.
- Rosmana, Iskandar, Fauziah, Azzifah, & Khamelia, *Kebebasan dalam Kurikulum Prototype*, As- Sabiqun, 2022.
- Rolitia, dkk, *Nilai Gotong Royong Untuk Mempererat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*, Jurnal Pendidikan Psikologi, 2016.
- Sa'diyah, R. , *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Koordinat, 2017.
- Saekan, M. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Safaria, T., *Perilaku Keimanan, Kesabaran, dan Syukur dalam Memperediksi Subjective Wellbeing Remaja*, Jurnal Humanitas, 2018.
- Salim, A. S., *Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2018.
- Suryabrata, S., *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman R., Lunet B., *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Limboto*, Jurnal Pendidikan Islam & Budi pekerti, vol. 5, 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tyas Larasati, *Mengembangkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa dalam Pembelajaran*, (Artikel SMKN 2 Sragen, 2022), diakses 14 Monday, 2023 dari <http://smkn2sragen.sch.id/smk/html/index.php>
- Wasilatul Ibad, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Profil Pelajar Pancasila*, Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2021.
- Widya Anastasia, *Nilai Gotong royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah*, Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran, 2022.
- Wijaya, T., *Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2013.
- Wulandari T. , *Pengertian Kreatif, ciri-ciri, dan Cara Mengembangkan Kreativitas*. (detikedu, 2022), dipetik 14 Monday, 2023 dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5989447/pengertian-kreatif-ciri-ciri- dan-cara-mengembangkan-kreativitas>
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar, CV. Syakir Media Press, 2022.

